

Motivasi Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA *Pasch* dan *Non-Pasch* di Kota Malang

The Learning Motivation of *Pasch* and *Non-Pasch* Students to Learn German in the City of Malang

Baiq Almira Winda Rahmasari¹⁾, Edy Hidayat²⁾

Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
almirawinda@gmail.com¹⁾, edy.hidayat.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

The purposes of this research are to describe the factors of the PASCH and non-PASCH students' internal and external motivation to learn German and to describe the PASCH- and non-PASCH teacher's role on motivating the students to learn German. This research uses the descriptive qualitative method. The results of this research show that internal factors that underlie students' learning motivation are shown among others by the reasons for students why they learn German, students' interest in German country and culture, the importance of German for students, the enthusiasm of students during German lesson, and the effort of the students to improve their German. Meanwhile, PASCH program is an additional factor of the PASCH students extrinsic motivation while for non-PASCH students, the teachers have a more dominant role as a factor of their extrinsic motivation, the teachers of PASCH and non-PASCH schools have a big role on motivating the students externally.

Keywords: *learn motivation, German language, PASCH students, non-PASCH students, Malang city.*

Pendahuluan

Motivasi menurut Gray dalam Suprihatin (2015:75) adalah sekumpulan reaksi internal dan eksternal dalam diri seorang individu yang mengakibatkan munculnya antusiasme dan persistensi saat melakukan suatu kegiatan. Reaksi internal dan eksternal ini dapat juga disebut sebagai faktor yang membentuk motivasi dalam diri seseorang. Menurut Suprihatin (2015:75) motivasi intrinsik adalah hasrat yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa.

Saeed & Zyngier (2012:254) menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik dan guru kerap kali diharuskan memberikan pujian, hadiah, dan bahkan hukuman sebagai cara merangsang motivasi ekstrinsik siswa. Arianti (2018:132-133) berpendapat bahwa guru dapat memotivasi siswa secara ekstrinsik dengan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, mewujudkan proses belajar mengajar yang kondusif, menggunakan metode belajar yang bervariasi, menyemangati siswa, memberikan hadiah pada siswa dan melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Bahasa Jerman adalah salah satu dari bahasa asing pilihan yang dipelajari siswa SMA di Indonesia. Nugroho & Kurniawan (2019:2) mengatakan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Jerman secara lisan dan

tulisdenganbaik dan benar. Dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA, ada beberapa sekolah yang memiliki keunggulan dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Sekolah-sekolah ini adalah sekolah *PASCH* (*Partner Schulen*) yang bekerja sama langsung dengan pemerintah Jerman. *PASCH* (2018:4) dalam laporan resminya menyatakan ide dari terbentuknya inisiatif program *PASCH* adalah untuk memperoleh partner di masa depan dan membangun ketertarikan yang panjang pada negara Jerman. Berdasarkan halaman resmi *Goethe Institut* Indonesia, *Goethe.de/ins/id* disebutkan bahwa untuk membantu sekolah mitra *PASCH* di Indonesia, *Goethe Institut* menyediakan materi belajar-mengajar dan materi ilmu budaya multimedia yang modern serta perlengkapan teknisnya dan membantu sekolah dalam menjaga kualitas pelajaran bahasa Jerman dengan mengadakan pelatihan untuk pengajar baik di Indonesia maupun di Jerman.

Di Indonesia terdapat 29 sekolah *PASCH*. Dua di antaranya berada di kota Malang, yaitu SMAN 1 Malang dan SMAN 5 Malang. Sekolah-sekolah yang tidak termasuk sekolah *PASCH* tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan sekolah-sekolah *PASCH*. Sekolah non-*PASCH* yang menawarkan bahasa Jerman sebagai bahasa asing pilihan adalah SMAN 7 Malang dan SMAN 6 Malang. Dengan adanya perbedaan fasilitas antara SMAN 1 Malang dan SMAN 5 Malang sebagai sekolah *PASCH* serta SMAN 6 Malang dan SMAN 7 Malang sebagai sekolah non-*PASCH*, ada kemungkinan terdapat perbedaan motivasi belajar yang dimiliki siswa dari keempat sekolah dan peran guru bahasa Jerman dari setiap sekolah dalam memotivasi siswa.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dalam pelaksanaannya menggambarkan dan menafsirkan objek yang diteliti dan menjelaskan esuaidengannya (Sukardi, 2013:157). Sumber data penelitian ini adalah 9 orang siswakeselas XI Bahasa dari SMAN 5 Malang dan 12 orang siswakeselas XI Bahasa dari SMAN 1 Malang sebagai sekolah *PASCH* serta 9 orang siswakeselas XI Bahasa dari SMAN 6 Malang dan 17 orang siswakeselas XI Bahasa SMAN 7 Malang sebagai sekolah non-*PASCH* beserta guru bahasa Jerman dari masing-masing sekolah. Data didapatkan dari angket yang dibagikan kepada siswa dan guru di masing-masing sekolah. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket terbuka secara online melalui *Google Form*.

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, data lalu dianalisis. Arikunto (2010: 149) mengungkapkan jika analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis data yang dilakukan dengan menjabarkan hasil data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Berdasarkan teoritersebut, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiridari empat langkah, yaitu 1) mengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam beberapa kategori, yaitu data-data yang termasuk faktor motivasi internal dan eksternal siswa, peran *PASCH* sebagai bentuk motivasi eksternal siswa, dan peran guru dalam memotivasi siswa, 2) menyajikan data dalam bentuk tabel, 3) menjelaskan hasil analisis data secara deskriptif, dan 4) menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil

Faktor Internal dan Eksternal Motivasi Belajar Bahasa Jerman Siswa *PASCH* dan non-*PASCH*

Siswa *PASCH* dan non-*PASCH* memiliki berbagai alasan mengapa mereka mempelajari bahasa Jerman. Sebagian besar siswa *PASCH* dan non-*PASCH* menunjukkan ketertarikan pada negara Jerman dan budaya Jerman serta ingin mempelajari bahasa Jerman.

Hampir seluruh siswa dari keempat sekolah berpendapat bahwa bahasa Jerman penting dan merasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Jerman di kelas karena suasana kelas dan guru yang

mengajar. Selain itu, hampir seluruh siswa PASCH dan non-PASCH merasa bahwa bahasa Jerman tidak cukup jika hanya dipelajari di sekolah dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jerman mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa, baik dari sekolah PASCH dan non-PASCH memiliki motivasi dalam mempelajari bahasa Jerman, baik internal dan eksternal.

Dari respon siswa dapat dilihat bahwa seluruh siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Malang dan SMAN 5 Malang telah mengenal program PASCH. Program PASCH bagi siswa sekolah PASCH memiliki peran dalam meningkatkan semangat sebagian besar siswa dalam belajar bahasa Jerman. Fasilitas dan peluang yang ditawarkan PASCH menjadi motivasi tersendiri dan menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri bagi siswa. Dengan demikian, program PASCH juga berperan sebagai faktor motivasi eksternal siswa PASCH. Sebagian besar siswa PASCH dari SMAN 5 Malang memiliki sertifikat bahasa Jerman dengan tingkat A1, sedangkan di SMAN 1 Malang hanya beberapa siswa saja yang memiliki sertifikat tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar siswa dari SMAN 1 Malang dan SMAN 5 Malang, baik yang memiliki dan tidak memiliki sertifikat bahasa Jerman beranggapan bahwa sertifikat ini penting untuk dimiliki sebagai penakuan kemampuan bahasa Jerman yang mereka miliki sertaberguna untuk pendidikan dan pekerjaan.

Seluruh siswa PASCH setuju bahwa di sekolah mereka terdapat peluang untuk pergi ke Jerman dan sebagian besar siswa setuju bahwa peluang ini berperan dalam semangat mereka mempelajari bahasa Jerman. Selain itu, seluruh siswa PASCH setuju bahwa di sekolah mereka terdapat fasilitas belajar yang menunjang pembelajaran bahasa Jerman. Meskipun begitu, tidak semua siswa memanfaatkan fasilitas tersebut dan tidak semua siswa menganggap fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup. Sebagian siswa PASCH akan tetap mempelajari bahasa Jerman setelah lulus sekolah, sedangkan sebagian yang lain masih bingung dan tidak berencana untuk tetap belajar bahasa Jerman setelah lulus sekolah.

Sebagian besar siswa kelas XI Bahasa di SMAN 6 Malang dan SMAN 7 Malang tidak mengenal program PASCH. Bagi sebagian besar siswa non-PASCH, tidak adanya program PASCH tidak berperan dalam mengurangi intensitas semangat mereka dalam mempelajari bahasa Jerman. Sebagian besar siswa tetap merasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Jerman, meskipun tanpa adanya program PASCH. Siswa sudah merasa puas dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru masing-masing dan dari awal sudah tertarik dengan bahasa Jerman. Oleh karenanya, peran guru adalah faktor penting dalam motivasi eksternal siswa non-PASCH. Meskipun demikian, beberapa siswa beranggapan bahwa mereka tidak tahu besar semangat mereka dan merasa biasa saja karena tidak mengetahui program PASCH seperti apa. Karena tidak adanya program PASCH, beberapa siswa merasa bahwa bahasa Jerman sama saja dengan bahasa asing lain yang juga dipelajari di sekolah. Siswa yang menganggap bahasa Jerman memiliki kelebihan dibandingkan bahasa asing lainnya berpendapat demikian karena 1) bahasa Jerman lebih mudah dimengerti dibandingkan bahasa Inggris, 2) merupakan nilai plus, dan 3) guru bahasa Jerman yang berbeda dibandingkan guru bahasa asing lainnya.

Meskipun seluruh siswa non-PASCH tidak memiliki sertifikat bahasa Jerman, sebagian besar beranggapan bahwa sertifikat bahasa Jerman penting untuk dimiliki. Beberapa siswa non-PASCH melihat bahwa terdapat peluang untuk ke Jerman selama belajar bahasa Jerman di sekolah melalui program AFS dan sebagian besar siswa yang lain beranggapan bahwa hal ini berperan pada semangat mereka untuk belajar bahasa Jerman, sedangkan sebagian besar siswa yang beranggapan bahwa tidak ada kesempatan untuk ke Jerman selama belajar bahasa Jerman di sekolah mengatakan bahwa ini tidak berperan pada intensitas semangat belajar mereka, meskipun siswa berharap bahwa sekolah akan memberikan peluang ini kepada siswa.

Terkait fasilitas belajar, sebagian besar siswa non-PASCH memberikan tanggapan bahwa di sekolah mereka terdapat fasilitas belajar yang menunjang pembelajaran bahasa. Meskipun begitu, tidak semua siswa memanfaatkan fasilitas tersebut. Beberapa siswa menganggap fasilitas yang ada sudah cukup karena dirasakan sudah membantu siswa. Akan tetapi, terdapat juga siswa yang merasa fasilitas yang ada saat ini masih belum cukup karena masih sangat terbatas, khususnya fasilitas yang berupa media cetak seperti buku. Meskipun tidak mengikuti program PASCH, sebagian besar siswa beranggapan bahwa mereka memiliki kemungkinan dan berencana untuk mempelajari bahasa Jerman setelah lulus sekolah.

Peran Guru dalam Pengajaran Bahasa Jerman dan Motivasi Siswa

Masing-masing guru, baik dari sekolah *PASCH* maupun non-*PASCH* sudah mengajar cukup lama di sekolah masing-masing. Seluruh guru menyiapkan perangkat mengajar seperti RPP dan materi sebelum mengajar di kelas. Seluruh guru menggunakan metode yang beragam menyesuaikan dengan kelas yang diajar dan menggunakan media yang bervariasi. Secara keseluruhan, seluruh guru berpendapat bahwa siswa bersikap baik selama pelajaran bahasa Jerman. Seluruh guru dari sekolah *PASCH* dan non-*PASCH* mendorong siswa untuk berbicara dalam bahasa Jerman selama pelajaran bahasa Jerman dan berusaha untuk menumbuhkan semangat siswa mempelajari bahasa Jerman. Selain itu, seluruh guru dari sekolah *PASCH* dan non-*PASCH* pernah mengikuti program khusus sebagai guru bahasa Jerman.

Bagi guru sekolah *PASCH*, program *PASCH* memiliki kelebihan dari segi dukungan bagi sekolah dan peluang ke Jerman bagi guru, kepala sekolah, dan siswa. Hal ini membuat siswa terbiasa bersaing dan memiliki tujuan jelas dalam belajar bahasa Jerman. Namun, sekolah memberikan banyak tuntutan bagi siswa sehingga siswa menjadi lelah. Bagi guru non-*PASCH*, tidak adanya program *PASCH* berakibat pada tidak banyaknya tekanan bagi guru. Akan tetapi, ini mengakibatkan sekolah tidak memiliki banyak buku-buku sumber belajar bahasa Jerman dan siswa di sekolah non-*PASCH* tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan bahasa Jerman.

Guru dari sekolah *PASCH* beranggapan bahwa program *PASCH* memiliki peran dalam semangat siswa untuk belajar bahasa Jerman karena ada peluang untuk ke Jerman dan perlombaan dari *PASCH* bagi siswa yang menyebabkan siswa berkompetisi untuk mendapatkan hal tersebut dan memperjelas tujuan siswa. Meskipun begitu, guru dari sekolah non-*PASCH* berpendapat bahwa tidak adanya program *PASCH* tidak berperan pada semangat siswa dalam belajar bahasa Jerman karena sekolah tidak pernah merasakan program *PASCH* dan sudah adanya bantuan dari BKD dan peran guru dalam memotivasi siswa.

Terkait perbedaan motivasi siswa *PASCH* dan non-*PASCH*, guru *PASCH* dan non-*PASCH* berpendapat bahwa motivasi siswa lebih tergantung dari pribadi individu sendiri karena sistem zonasi mengakibatkan siswa sekolah *PASCH* bervariasi, meskipun guru tetap berperan dalam memotivasi siswa. Meskipun begitu, program *PASCH* tetap berperan dalam memotivasi siswa karena menawarkan fasilitas yang lebih bagi siswa *PASCH*.

Pembahasan

Faktor Internal dan Eksternal Motivasi Belajar Bahasa Jerman Siswa *PASCH* dan non-*PASCH*

Berdasarkan tanggapan siswa dari angket yang telah diisi secara *online*, siswa baik dari sekolah *PASCH* dan non-*PASCH* memiliki alasan mengapa mereka mempelajari bahasa Jerman. Sebagian besar siswa *PASCH* dan non-*PASCH* menunjukkan ketertarikan pada budaya, masyarakat, dan negara Jerman. Budaya Jerman dianggap menarik dan negara Jerman bagi siswa adalah negara yang

tepat untuk melanjutkan studi dan bekerja. Ketertarikan siswa pada negara, bahasa, dan penutur asli bahasa Jerman mendasari faktor internal dari alasan siswa mempelajari bahasa Jerman, sesuai dengan pernyataan Anggraini (2011:102) dan Suprihatin (2015:75) bahwa motivasi internal muncul dari adanya kesadaran dan keinginan dari dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Oleh karenanya, bahasa Jerman adalah hal yang penting bagi sebagian besar siswa. Ditambah lagi, bahasa Jerman adalah nilai plus jika dikuasai. Meskipun beberapa siswa *PASCH* dan non-*PASCH* merasa kurang bersemangat dalam pelajaran bahasa Jerman di kelas karena materi yang susah, membosankan, dan *mood* yang tidak bagus saat kegiatan belajar, sebagian besar siswa *PASCH* dan non-*PASCH* merasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Jerman di kelas. Ini salah satunya dikarenakan oleh cara guru mengajar yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai faktor motivasi eksternal siswa sesuai dengan pendapat Saeed & Zyngier (2012:254) yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik siswa seringkali harus dirangsang oleh guru.

Sebagian besar siswa *PASCH* dan non-*PASCH* merasa bahwa pelajaran bahasa Jerman tidak cukup jika hanya dipelajari di sekolah dan selalunya berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jerman mereka. Siswa merasa materi dan jam pelajaran bahasa Jerman di sekolah masih belum cukup dan intens. Siswa juga merasa bahasa Jerman harus dipelajari dan digunakan sesering mungkin, termasuk di luar sekolah. Berdasarkan keseluruhan tanggapan siswa, dapat dikatakan bahwa adanya berbagai alasan dari diri siswa mengapa mereka belajar bahasa Jerman, ketertarikan siswa pada negara dan budaya Jerman, pentingnya bahasa Jerman bagi diri siswa, adanya semangat siswa mengikuti pelajaran bahasa Jerman, dan anggapan siswa bahwa bahasa Jerman tidak cukup hanya dipelajari di sekolah hingga siswa berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jerman mereka merupakan faktor motivasi internal siswa. Selain itu, semangat siswa belajar bahasa Jerman di kelas karena upaya dari guru menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai faktor motivasi eksternal siswa dan semangat siswa tidak hanya didasari oleh motivasi internal.

Seluruh siswa sekolah *PASCH* dari SMAN 5 Malang dan SMAN 1 Malang mengenal program *PASCH*. Hampir seluruh siswa *PASCH* beranggapan bahwa program *PASCH* berperan pada semangat mereka mempelajari bahasa Jerman karena dukungan *PASCH* pada pelajaran bahasa Jerman dan adanya kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan sertifikat bahasa Jerman dan mendapatkan beasiswa ke Jerman. Dengan demikian, *PASCH* sebagai faktor eksternal telah berperan dalam motivasi belajar siswa sesuai pendapat Anggraini (2011:102) yang menyatakan bahwa faktor eksternal dalam motivasi belajar dapat muncul dari lingkungan sekitar yang memengaruhi siswa secara psikologis.

Meskipun sebagian besar siswa non-*PASCH* tidak mengenal program *PASCH*, mereka tetap merasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Jerman, tanpa adanya program *PASCH*. Ini dikarenakan guru bahasa Jerman yang menyenangkan bagi siswa dan adanya minat siswa pada bahasa Jerman sejak awal. Alasan ini menunjukkan adanya motivasi internal dan eksternal siswa, sesuai pendapat Anggraini (2011:102) bahwa motivasi internal terbentuk karena pemahaman dari diri siswa akan pentingnya belajar dan motivasi eksternal yang berasal dari rangsangan orang lain untuk menumbuhkan semangat siswa, yaitu guru. Selain itu, menurut Lioulienè dan Metiünienè (2006:94), guru telah berhasil merangsang sikap positif pada siswa karena adanya kesenangan, hasrat, dan usaha yang lebih besar dari siswa dalam mempelajari suatu bahasa.

Peran Guru Sekolah *PASCH* serta Guru Sekolah non-*PASCH* dalam Membangun Semangat Siswa untuk Mempelajari Bahasa Jerman.

Seluruh guru dari sekolah *PASCH* dan non-*PASCH* sudah mengajar bahasa Jerman cukup lama di sekolah masing-masing. Seluruh guru selalu menyiapkan sesuatu sebelum mengajar di kelas, antara

lain perangkat mengajar dan materi yang akan diajarkan. Baik guru *PASCH* maupun guru non-*PASCH* menggunakan metode dan media yang beragam dan tidak monoton dalam mengajar, sesuai dengan kondisi kelas. Dengan demikian, seluruh guru *PASCH* dan non-*PASCH* sudah berperan dalam merangsang motivasi ekstrinsik siswa sesuai pendapat Arianti (2018:132-133) dan Sanjaya dalam Emda (2017:179) yang menyatakan salah satu cara guru merangsang motivasi ekstrinsik siswa adalah merangsang minat belajar siswa dengan model, strategi pembelajaran, serta metode yang bervariasi.

Seluruh guru *PASCH* dan non-*PASCH* berusaha untuk menumbuhkan semangat siswa mempelajari bahasa Jerman. Cara yang dilakukan adalah dengan 1) menanyakan alasan siswa belajar bahasa Jerman, 2) memberikan pujian dan teguran, 3) bercerita tentang budaya Jerman, 4) memvariasikan pelajaran, dan 5) menyampaikan motivasi tentang keuntungan belajar bahasa Jerman. Dengan demikian, guru sudah berperan dalam merangsang motivasi ekstrinsik siswa secara keseluruhan menurut Saeed & Zyngier (2012:254), Arianti (2018:132-133), dan Sanjaya dalam Emda (2017:179) yang berpendapat bahwa guru dapat memotivasi siswa secara ekstrinsik dengan 1) melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, 2) mewujudkan proses belajar mengajar yang kondusif, 3) menggunakan metode belajar yang bervariasi, 4) menyemangati siswa, 5) memberikan hadiah pada siswa, 6) melibatkan siswa dalam pembelajaran, 7) menjelaskan tujuan belajar siswa, dan 8) memberikan pujian sewajarnya pada siswa. Selain itu, masing-masing guru sudah pernah mengikuti program khusus sebagai guru bahasa Jerman, terlepas dari status sebagai guru *PASCH* ataupun non-*PASCH*.

Bagi guru sekolah *PASCH*, program *PASCH* memiliki kelebihan dari segi dukungan bagi sekolah dan peluang ke Jerman bagi guru, kepala sekolah, dan siswa. Ini sesuai dari ide dasar terbentuknya *PASCH* berdasarkan dokumen resmi *PASCH* (2018:4), yaitu untuk menumbuhkan ketertarikan dan ikatan jangka panjang pada negara Jerman dan mendorong guru, sekolah, dan siswa untuk saling berkolaborasi. Bagi guru non-*PASCH*, tidak adanya program *PASCH* berakibat pada tidak banyaknya tekanan bagi guru. Akan tetapi, kekurangan dari sekolah non-*PASCH* adalah kurangnya buku-buku sumber belajar bahasa Jerman dan kurangnya kesempatan bagi siswa di sekolah non-*PASCH* untuk mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan bahasa Jerman.

Guru dari sekolah *PASCH* beranggapan bahwa program *PASCH* berperan dalam semangat siswa untuk belajar bahasa Jerman karena adanya peluang dari *PASCH* yang memperjelas tujuan belajar siswa. Di sisi lain, guru dari sekolah non-*PASCH* berpendapat bahwa tidak adanya program *PASCH* tidak memiliki peran dalam semangat siswa dalam belajar bahasa Jerman karena sekolah tidak pernah merasakan program *PASCH* dan sudah adanya bantuan dari BKD untuk sekolah. Terkait perbedaan motivasi siswa *PASCH* dan non-*PASCH*, guru *PASCH* dan non-*PASCH* berpendapat bahwa motivasi siswa lebih tergantung dari pribadi individu sendiri karena sistem zonasi mengakibatkan siswa sekolah *PASCH* bervariasi dan membuka kemungkinan siswa non-*PASCH* untuk memiliki motivasi tinggi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor internal yang mendasari motivasi belajar siswa antara lain ditunjukkan dari adanya berbagai alasan dari diri siswa mengapa mereka belajar bahasa Jerman, ketertarikan siswa pada negara dan budaya Jerman, pentingnya bahasa Jerman bagi diri siswa, adanya semangat siswa mengikuti pelajaran bahasa Jerman, dan anggapan siswa bahwa bahasa Jerman tidak cukup hanya dipelajari di sekolah hingga siswa berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jerman mereka. Selain itu, semangat siswa belajar bahasa Jerman di kelas karena upaya dari guru menunjukkan bahwa semangat siswa tidak

hanya berasal dari motivasi internal, akan tetapi guru juga memiliki peran sebagai faktor motivasi eksternal siswa.

Program *PASCH* jugamemilikiperansebagaibentukmotivasiexternalsiswa*PASCH* untukmempelajaribahasaJerman.Bagisiswa non-*PASCH*,tidakadanya program *PASCH* tidakmengurangisemangatmerekadalambelajarbahasaJermankarenaadanyamotivasiintrinsikberupaminat yang tinggidalamdirisiswasejakawaluntukbelajarbahasaJerman danperan guru dalam meningkatkan motivasi siswa mempelajari bahasa Jerman. Oleh karenanya, dengan tidak adanya fasilitas dan tawaran dari *PASCH* bagi siswa non-*PASCH*, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jerman bagi siswa non-*PASCH* merupakan faktor yang lebih dominan dalam melandasi motivasi eksternal siswa non-*PASCH*.

Sehubungan dengan peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa bahwa guru *PASCH* dan non-*PASCH* berperan penting dalam memotivasi siswa. Guru *PASCH* dan non-*PASCH* sudah berupaya merangsang motivasi ekstrinsik siswa dan mewujudkan kelas yang kondusif dengan cara 1) menggunakan metode dan media pelajaran yang beragam, 2) memberikan pujian dan teguran pada siswa, 3) menanyakan alasan siswa belajar bahasa Jerman, 4) bercerita tentang budaya Jerman, 5) memvariasikan pelajaran, dan 6) menyampaikan motivasi tentang keuntungan belajar bahasa Jerman.Meskipun program *PASCH* dapat memiliki peran pada besarnya semangat belajar siswa *PASCH*, sistem zonasi mengakibatkan siswa *PASCH* bervariasi. Peran guru dan bantuan dari BKD membuka kemungkinan motivasi belajar bahasa Jerman yang lebih tinggi dari siswa non-*PASCH*.

Saran

Guru bahasa Jerman *PASCH* dan non-*PASCH* diharapkan dapat mengetahui besarnya semangat dan minat siswa mempelajari bahasa Jerman.Selain itu, siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya motivasi dalam mempelajari bahasa Jerman. Selanjutnya,sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas belajar yang dapat menunjang pelajaran bahasa Jerman secara layak. Adapunkepada peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan, khususnya untuk penelitian yang meneliti prestasi belajar bahasa Jerman.

Daftar Rujukan

- Anggraini, I.S. 2011. *Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Vol 1 No 02*. Dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/39>.
- Arianti. 2018. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Didaktika Jurnal Kependidikan Volume 12, No 2, Desember 2018*. Dari <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emda, A. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017)*. Dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>.
- Goethe Institut. *PROYEK "SEKOLAH: MITRA MENUJU MASA DEPAN"*, (Online), (<https://www.goethe.de/ins/id/id/spr/eng/pas.html>), diakses 23 November 2019.
- _____. *Visi dan Misi*, (Online), (<https://www.goethe.de/ins/id/id/ueb/auf.html>), diakses 23 November 2019.

Liulienė, A & Metiūnienė, R. 2006. Second Language Learning Motivation. Santalka: Filologija, Edukologija 2:93-98. Dari <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=248561>.

Nugroho, G.E., Kurniawan, D. 2019. Pembelajaran Bahasa Jerman pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 9 Malang. Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina>.

PASCH. 2018. Pressemappe „10 Jahre PASCH“, (Online), (<https://www.pasch-net.de/de/zjp.html>), diakses 22 November 2019.

Saeed, Z., Zyngier, D. 2012. How Motivation Influences Student Engagement: A Qualitative Case Study. Journal of Education and Learning, v1 n2 p252-267 2012. Dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1081372>.

Sukardi. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Vol. 3.No. 1. Dari <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/144/115>.

Baiq Almira Winda Rahmasari: The Learning Motivation of Pasch and Non-Pasch Students to Learn German in the City of Malang